

Evaluasi Program Beasiswa Bagi Anak Pelaku Utama Tidak Mampu (Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Pengolah Hasil Perikanan) di Politeknik AUP Jakarta Tahun 2021-2022

Endang Masduki¹, Reny Asmiyanti²,

Muhammad Busthomi³, Fandi Rizki Rosyari⁴, Neneng Sri Rahayu⁵

Program Magister Administrasi Pembangunan Negara Politeknik STIA LAN Jakarta^{1,2,3,4,5}

mustdoq0320@gmail.com¹, reny.asmiyanti@gmail.com², busthomi751207@gmail.com³,

rosyarifandirizki@gmail.com⁴, neneng.rdown@gmail.com⁵

Abstract

The scholarship program at AUP Polytechnic is one of the efforts to improve the education of children of underprivileged main actors. Related to this, this study was conducted to find out whether the scholarship program has been implemented in accordance with its purpose. Data were obtained from interviews with key informants and from documents related to the scholarship program. The results showed that the mechanism and criteria for providing scholarships were in accordance with the provisions, namely scholarships were given to children of indigent main actors. However, there are still aspects that are not appropriate, namely the absence of technical instructions for granting scholarships, the registration fee and selection fees for the admission of new students and not fully scholarship recipients can complete their education.

Keywords: *evaluation; program; scholarship; fishermen; poverty.*

Abstrak

Program pemberian beasiswa di Politeknik AUP merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan pendidikan anak pelaku utama tidak mampu. Terkait hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah program pemberian beasiswa tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan tujuannya. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan key informan dan dari dokumen yang terkait dengan program pemberian beasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme dan kriteria pemberian beasiswa telah sesuai dengan ketentuan yaitu beasiswa diberikan bagi anak pelaku utama tidak mampu. Namun masih terdapat aspek yang belum sesuai yaitu belum adanya petunjuk teknis pemberian beasiswa, belum dapat diberikannya biaya pendaftaran dan biaya seleksi penerimaan peserta didik baru serta belum sepenuhnya penerima beasiswa dapat menyelesaikan pendidikannya.

Kata kunci: evaluasi; program; beasiswa; nelayan; miskin.

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyaluran Bantuan Pemerintah di Lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah setiap orang yang memiliki mata pencarian utama di sektor kelautan dan perikanan. Dengan kata lain maka pelaku utama adalah nelayan, pembudidaya ikan, pengolah hasil perikanan, pemasar hasil perikanan, dan petambak garam.

Berdasarkan data PODES tahun 2018 terdapat 12.858 wilayah setingkat desa/kelurahan yang lokasinya di tepi laut dengan 21,82 persen penduduknya memiliki sumber penghasilan utama dari sektor perikanan dan dalam kategori miskin (BPS, 2018). Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di sektor kelautan masih cukup tinggi. Tingginya angka kemiskinan tersebut disebabkan rendahnya kompetensi SDM dalam mengelola sumber

daya kelautan dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut dikuatkan juga dengan hasil penelitian di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Pedasaan Aceh (Maifizar, 2016), di daerah Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara (Zebua et al., 2017), dan di daerah Rembang Jawa Tengah (Humaedi, 2012) yang menyebutkan salah satu penyebab kemiskinan nelayan yaitu rendahnya produktivitas nelayan dalam mengelola sumber daya atau bisa dikatakan akibat rendahnya tingkat pendidikan nelayan.

Data Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar Kemendikbudristek tahun 2022 menunjukkan bahwa 80% nelayan hanya memiliki pendidikan sekolah dasar (SD). Kondisi tingkat pendidikan nelayan tersebut sebanding dengan tingkat kemiskinan masyarakat di pesisir yaitu sebanyak 1,3 Juta Jiwa atau 12,5% dari tingkat kemiskinan nasional (Doaly, 2023). Kondisi ini menyebabkan profesi nelayan menjadi profesi yang tidak menjanjikan sehingga berdampak terhadap regenerasi nelayan dan pemanfaatan potensi sumber daya ikan.

Saat ini potensi kelautan untuk berbagai jenis ikan komersil seperti ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil, udang dan lobster sebanyak 12.011.125 ton dengan jumlah tangkapan ikan yang diperbolehkan 8,6 juta ton setiap tahun. Sampai dengan tahun 2021 jumlah produksi baru mencapai 6, 7 juta ton per tahun atau senilai Rp 179,58 Triliun. Potensi sumber daya ikan tersebut tentu tidak akan dapat dimanfaatkan dengan optimal jika kualitas SDM pelaku utamanya rendah. Pada gilirannya akan mengganggu target produksi perikanan dan kesejahteraan pelaku utama tidak meningkat. Hal ini juga bisa dilihat dari kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) perikanan tahun 2022 yang masih rendah yaitu hanya 2,54%.

Dalam penanggulangan kemiskinan di sektor kelautan dan perikanan maka pendidikan pelaku utama perlu menjadi perhatian. Dimana pengetahuan dan kompetensi pelaku utama sangat berkaitan dengan kuantitas dan kualitas produksi yang dihasilkan. Selain itu pendidikan pelaku utama juga menjadi dasar bagi pelaku utama untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pendidikan pelaku utama juga akan menentukan proses regenerasi pelaku utama yang semula tradisional menjadi pelaku utama yang modern.

Todaro & Smith (2015) berpendapat bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan masyarakat. Demikian juga Susanto & Pangesti (2019) yang melakukan penelitian di DKI Jakarta terkait hubungan kemiskinan dengan tingkat pendidikan dimana hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan memiliki hubungan dengan tingginya kemiskinan dan sebaliknya.

Selain kemiskinan menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan, hal ini juga disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua yang sangat minim sehingga tidak ada keinginan anaknya memiliki pendidikan yang tinggi (Suharyanto et al., 2017). Sulitnya akses untuk sekolah, keterampilan di sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan, jadwal sekolah yang tidak fleksibel dengan waktu melaut, kondisi wilayah pesisir yang sulit diakses dan pembangunan infrastruktur seperti jalan, alat transportasi, sarana pendidikan dan sarana komunikasi yang rendah juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan nelayan (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Dalam rangka mewujudkan visi Indonesia tahun 2045 yaitu Indonesia sebagai negara yang berdaulat, adil dan makmur maka Kementerian Kelautan dan Perikanan berkomitmen untuk menciptakan SDM yang unggul. Upaya tersebut diimplementasikan kedalam berbagai kebijakan yang salah satunya melalui pemberian akses pendidikan bagi anak pelaku utama seluas-luasnya. Diberikannya prioritas pendidikan bagi anak pelaku utama dalam rangka mewujudkan SDM unggul untuk mengelola potensi kelautan dan perikanan. Pelaku utama yang unggul merupakan pelaku utama yang kompeten, mandiri, inovatif dan memiliki

kepedulian terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu juga pelaku utama yang memiliki daya saing yang tinggi sesuai tuntutan perkembangan dunia usaha dan industri (Pusdik, 2023).

Kebijakan pendidikan bagi anak pelaku utama dilaksanakan dengan pemberian kuota khusus anak pelaku utama untuk mengikuti pendidikan di sekolah milik Kementerian Kelautan dan Perikanan. Target penerimaan peserta didik yang berasal dari anak pelaku utama terus mengalami peningkatan yang semula hanya sebanyak 40% terus meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2021 dan 2022 target tersebut menjadi 55% dan pada tahun 2023 ditargetkan menjadi 100%.

Selain memberikan akses, khusus bagi anak pelaku utama tidak mampu diberikan beasiswa. Program beasiswa bagi anak pelaku utama tidak mampu dilaksanakan di 18 sekolah di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Salah satu sekolah tersebut adalah Politeknik AUP atau Politeknik Ahli Usaha yang berlokasi di Jakarta. Politeknik tersebut merupakan perguruan tinggi vokasi yang memiliki tugas menyelenggarakan pendidikan vokasi di bidang kelautan dan perikanan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Politeknik Ahli Usaha Perikanan menyelenggarakan pendidikan Program D-IV dengan 6 Program Studi yaitu Teknologi Penangkapan Ikan, Permesinan Perikanan, Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan, Teknologi Akuakultur, Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Perairan dan Penyuluhan Perikanan. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu kepada standar nasional dan internasional melalui pendekatan *teaching factory*, *boarding school*, dan semi militer untuk menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa, entrepreneurship, networking, mandiri, inovatif dan kompeten dibidang kelautan dan perikanan pada jenjang diploma. Selain itu Politeknik AUP juga menyelenggarakan Program Pascasarjana (S-2) dengan program studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Jumlah peserta didik Politeknik AUP program Diploma IV berdasarkan data per Desember 2022 sebanyak 1.596 orang yang terdiri dari 810 orang anak pelaku utama dan 786 orang umum. Adapun peserta didik program pascasarjana sebanyak 68 orang.

Sistem pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional pendidikan di Politeknik AUP berasal dari anggaran APBN. Anggaran tersebut digunakan untuk membiayai seluruh kebutuhan peserta didik mulai dari biaya penerimaan peserta didik baru, pengajaran perkuliahan, praktikum, sertifikasi, wisuda, biaya tata kehidupan di asrama dan biaya makan taruna. Semua peserta didik baik anak pelaku utama maupun dari umum memperoleh pembiayaan yang sama namun khusus bagi anak pelaku utama tidak mampu diberikan beasiswa berupa bantuan perlengkapan pendidikan, biaya pendaftaran, biaya seleksi dan biaya pendidikan per semester.

Terkait dengan hal tersebut dan dalam rangka memastikan bahwa program beasiswa dilaksanakan sesuai dengan tujuan kebijakan maka perlu dilakukan evaluasi program. Adapun tujuan kebijakan beasiswa yaitu meningkatkan pendidikan anak pelaku utama tidak mampu sehingga mereka memiliki kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri serta dapat merintis wirausaha dibidang kelautan dan perikanan (Pusdik, 2023).

Evaluasi program yang akan dilaksanakan di dalam penelitian ditujukan untuk mengetahui tingkat pelaksanaan program beasiswa bagi anak pelaku utama tidak mampu berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Tujuan tersebut dirumuskan menjadi (1) bagaimana mekanisme dan tingkat capaian pemberian beasiswa, (2) bagaimana kesesuaian antara program dengan kebijakan (3) bagaimana perilaku penerima beasiswa setelah pemberian beasiswa.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) beasiswa adalah bantuan biaya belajar bagi pelajar atau mahasiswa. Beasiswa juga merupakan penghargaan dalam bentuk akses tertentu atau bantuan keuangan dalam meningkatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Murniasih, 2009). Sedangkan menurut Lahinta (2009) beasiswa adalah bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga swasta berupa keuangan untuk keberlangsungan pendidikan.

Murniasih (2009) mengelompokkan beasiswa menjadi 4 jenis yaitu beasiswa penghargaan, beasiswa bantuan, beasiswa atletik, dan beasiswa penuh. Beasiswa penghargaan diberikan karena prestasi dibidang akademik. Beasiswa bantuan diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu namun mempunyai prestasi. Beasiswa atletik diberikan kepada peserta didik yang memiliki prestasi di bidang atletik. Sedangkan beasiswa penuh diberikan untuk memenuhi kebutuhan akademik secara penuh baik biaya hidup, biaya buku maupun biaya pendidikan.

Evaluasi program adalah proses menghimpun data dan informasi, memberi penjelasan, menyajikan dan menyimpulkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan program yaitu diperbaiki, diteruskan atau dihentikan (Arikunto & Jabar, C.S.A 2009). Evaluasi program menurut Mesiono (2017) merupakan tahapan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memperoleh informasi tingkat keberhasilan suatu program. Ralph W Tyler berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses kepastian tercapai tidaknya suatu tujuan atau goals (Novalinda et al., 2020). Dengan demikian maka evaluasi program adalah upaya sistematis dalam mengumpulkan informasi untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu program.

Arifin (2010) mengemukakan bahwa terdapat banyak model evaluasi dengan format sistematika yang berbeda. Diantara model tersebut yaitu model Tyler (*goal oriented*), model pengukuran, model Alkin, CIPP Model, dan *Discrepancy Model*. Model evaluasi Tyler diambil dari nama pengembangnya yaitu Ralph W Tyler. Model ini memiliki fokus evaluasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka model Tyler hanya mengevaluasi tujuan rancangan program apakah tujuan tersebut tercapai atau tidak. Model pengukuran menitik beratkan pada pengukuran suatu sifat yang dimiliki oleh objek, orang, maupun peristiwa. Model Alkin menekankan pada proses dalam menyakinkan sebuah keputusan melalui *assessment*, program *planning*, program *implementation*, program *improvement*, dan melalui program *certification*. Model CIPP berorientasi pada keputusan yaitu membantu pengambil kebijakan dalam mengambil keputusan berdasarkan hasil evaluasi sebagaimana namanya (*context, input, process* dan *product evaluation*). Sedangkan *Discrepancy Model* berorientasi untuk mengetahui ada tidaknya kesenjangan suatu program antara yang diharapkan dengan kenyataan sehingga diperoleh rekomendasi dalam mengambil keputusan.

Dari beberapa model evaluasi tersebut maka untuk mengetahui tercapainya tujuan pemberian beasiswa digunakan model evaluasi program yang dikembangkan oleh Tyler yaitu *Goal-oriented Evaluation Model*. Pemilihan model ini dipilih sebab fokusnya hanya terhadap evaluasi tujuan sehingga hasil yang diperoleh lebih spesifik. Tahapan model evaluasi berorientasi tujuan yaitu menetapkan tujuan, menentukan situasi pencapaian tujuan,

menentukan teknik penilaian, kemudian membandingkan hasil sesuai dengan tujuan. Setelah semua tahapan dilaksanakan maka dapat diketahui ketimpangan antara tujuan dan hasil yang diharapkan untuk memperbaiki kelemahan program (Novalinda et al., 2020).

Penelitian terdahulu terkait dengan evaluasi program pemberian beasiswa telah banyak dilakukan. Diantaranya seperti yang dilakukan oleh Hawignya (2015) yang melakukan penelitian evaluasi program pemberian beasiswa unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih diperlukan adanya perbaikan mekanisme seleksi, proses pencairan dan monitoring program. Meskipun demikian program beasiswa unggulan sangat dirasakan manfaatnya oleh penerima beasiswa. Uriyalita et al., (2020) melakukan penelitian Program Indonesia Pintar (PIP) di Kecamatan Harjamukti Cirebon. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) mampu memperluas akses pendidikan yang layak, mencegah anak putus sekolah dan mengakomodir kebutuhan bagi anak-anak yang terlanjur sudah putus sekolah. Demikian juga dengan hasil Evaluasi Program Bantuan Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) di Pesantren yaitu santri berhasil menyelesaikan studi tepat waktu dengan rerata prestasi akademik santri cukup tinggi Mastiyah (2017).

Terkait dengan perilaku penerima beasiswa maka Mutmainna dan Rasmika (2020) melakukan penelitian terhadap efektivitas program beasiswa Bidikmisi terhadap perilaku belajar penerima beasiswa di IAIN Bone dimana mahasiswa yang diberikan beasiswa menunjukkan perilaku yang baik dalam menjaga tanggungjawab mereka sebagai penerima beasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fajar & Sadewi (2020) yang melakukan analisa perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi di IAIN Surakarta dimana perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa tergolong rendah yang disebabkan mereka banyak mempertimbangkan kebutuhan yang akan mereka beli dan adanya kecenderungan untuk menabung. Hapsari et al., (2018) mengatakan bahwa program beasiswa berpengaruh positif terhadap kebiasaan belajar dan prestasi mahasiswa penerima beasiswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitiannya terkait dengan pengaruh program beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) di Universitas Sebelas Maret (UNS).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Politeknik Ahli Usaha Perikanan (AUP) dengan alasan bahwa di Politeknik AUP terdapat program beasiswa bagi anak pelaku utama tidak mampu (nelayan, pembudidaya ikan dan pengolah hasil perikanan). Anak pelaku utama yang ada di Politeknik AUP berasal hampir dari seluruh wilayah di Indonesia. Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2023.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan key informan sebanyak 5 orang yaitu Plt.Subkoordinator Peserta Didik dan Sarpras, pelaksana Subkoordinator Peserta Didik dan Sarpras yang ada di Pusat Pendidikan KP serta Kepala Pusat Pelayanan Akademik, Kepala Unit Ketarunaan dan Alumni dan penanggungjawab program yang ada di Politeknik AUP. Penentuan key informan berdasarkan kompetensi yang dimiliki dari masing-masing tugas bidang pekerjaannya terkait dengan pemberian beasiswa bagi anak pelaku utama tidak mampu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang diantaranya Renstra Pusat Pendidikan KP tahun 2020-2024, Laporan Kinerja Politeknik AUP Tahun 2021 dan 2022, serta

Surat Keputusan Direktur Politeknik AUP tentang Penerima Bantuan Biaya Bagi Anak Pelaku Utama Tidak Mampu Tahun 2021 dan 2022.

Data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan model analisa Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014). Proses Analisa data berlangsung dari awal saat pemilihan lokasi penelitian, wawancara dan pengumpulan data sekunder. Proses reduksi data berupa menyimpulkan dan memilah data menurut konsep, kategori dan tema yang selanjutnya diolah menjadi sebuah kesimpulan (Rijali, 2019). Penyajian data yaitu data yang disusun dalam bentuk narasi atau tabel sesuai dengan kesimpulan dari proses reduksi data. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan, pemberian makna dan dilakukan evaluasi data berdasarkan model evaluasi program berorientasi tujuan (*Goal-oriented Evaluation Model*).

HASIL PEMBAHASAN

Mekanisme Pemberian Beasiswa dan Tingkat Capaian

Terdapat dua sistem penerimaan peserta didik baru yaitu sistem seleksi dan sistem promosi (Kristiawan, et al 2017). Sistem seleksi merupakan sistem penerimaan berdasarkan nilai ujian nasional, penelusuran minat dan kemampuan (PMDK), dan tes masuk. Sedangkan sistem promosi yaitu pendaftar diterima semua tanpa ada seleksi. Adapun sistem yang diterapkan di Politeknik AUP merupakan sistem seleksi. Proses penerimaan peserta didik baru pada tahun 2021 dan tahun 2022 dilaksanakan dengan menggunakan dua sistem seleksi yaitu sistem jalur umum dan sistem jalur khusus.

Sistem jalur umum merupakan sistem seleksi penerimaan peserta didik bagi pendaftar dari masyarakat umum dengan kuota 45%. Adapun sistem jalur khusus merupakan sistem seleksi penerimaan peserta didik bagi pendaftar dari anak pelaku utama dengan kuota 55% yang merupakan jalur afirmasi (Ansar, et., al 2019). Menurut Plt. Subkoordinator Peserta Didik dan Sarpras bahwa perbedaan diantara keduanya yaitu bagi pendaftar dari anak pelaku utama harus melampirkan bukti dukung berupa kartu tanda pelaku utama yang dimiliki oleh orang tuanya atau surat keterangan sedangkan untuk masyarakat umum hal tersebut tidak dipersyaratkan.

Capaian target penerimaan peserta didik dari anak pelaku utama tahun 2021 sebanyak 53,80% dan tahun 2022 sebanyak 55,24%. Rincian capaian penerimaan anak pelaku utama tahun 2021 dan 2022 tersebut disampaikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Capaian Penerimaan Anak Pelaku Utama Tahun 2021 dan 2022

No	Tahun	Peserta Didik Baru yang Diterima (Orang)	Target Anak Pelaku Utama (%)	Realisasi	
				Orang	%
1	2021	461	55	248	53,79
2	2022	315	55	174	55,24%

Sumber: LKJ Politeknik AUP tahun 2021 dan 2022

Berdasarkan data tersebut maka target penerimaan pada tahun 2021 tidak tercapai. Rendahnya capaian tahun 2021 disebabkan adanya kebijakan penggabungan jumlah penerimaan peserta didik baru yang berasal dari Politeknik lain sehingga komposisi jumlah peserta didik dari jalur umumnya lebih banyak.

Seleksi penerima beasiswa dilakukan terhadap anak pelaku utama yang diterima tahun 2021 dan 2022. Jumlah anak pelaku utama tersebut yaitu pada tahun 2021 sebanyak 248 orang dan tahun 2022 sebanyak 174 orang. Anak pelaku utama menyampaikan permohonan beasiswa secara tertulis kepada Direktur Politeknik AUP. Berdasarkan usulan tersebut maka Direktur Politeknik AUP membentuk tim untuk melakukan verifikasi dokumen usulan.

Putra & Hardiyanti (2011) berpendapat bahwa pemberian beasiswa harus dilakukan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun salah satu kriteria penerima beasiswa yaitu anak pelaku utama yang tidak mampu secara ekonomi. Hal ini dilakukan oleh tim dengan melakukan kunjungan secara sampling ke rumah orang tua untuk melihat kondisi rumah dan melakukan wawancara terkait pekerjaan dan rata-rata penghasilan per bulan. Berdasarkan hasil tim verifikasi maka ditetapkan penerima beasiswa anak pelaku utama tidak mampu pada tahun 2021 sebanyak 248 orang dan tahun 2022 sebanyak 165 orang. Penerima beasiswa tahun 2021 jumlahnya sama dengan jumlah anak pelaku utama yang diterima sebagai peserta didik. Sedangkan penerima beasiswa tahun 2022 selisih 9 orang dari semula 174 orang yang diterima hanya 165 orang yang terverifikasi sebagai anak pelaku utama tidak mampu.

Tabel 2. Jumlah Anak Pelaku Utama Penerima Beasiswa

No	Tahun	Anak Pelaku Utama	Penerima Beasiswa
1	2021	248	248
2	2022	174	165

Sumber: Analisa Data Tahun 2023

Berdasarkan uraian diatas maka pengambilan keputusan penerima beasiswa dilakukan dengan pendekatan *profil matching*. Hal ini telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu anak pelaku utama tidak mampu. Menurut Atmanegara et al. (2017) *profil matching* merupakan mekanisme dalam pengambilan keputusan berdasarkan variable ideal yang harus dimiliki individu dan diukur sesuai dengan kriteria penilaian.

Kesesuaian Program Dengan Kebijakan

Evaluasi merupakan sebuah tahapan dalam menyediakan informasi tentang kebijakan dan program yang berjalan (Hajaroh, 2019). Dengan demikian evaluasi memiliki tujuan untuk melihat apakah program yang dilaksanakan telah sesuai dengan kebijakan. Mengingat Politeknik AUP merupakan satuan pendidikan yang berada dibawah Kementerian Kelautan dan Perikanan maka program pemberian beasiswa bagi anak pelaku utama tidak mampu dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Penyaluran Bantuan Pemerintah di Lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35 Tahun 2021 Tentang Besaran, Persyaratan, dan Tata Cara Pengenaan Tarif Sampai Dengan Nol Rupiah Atau Nol Persen Atas Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Untuk mengetahui kesesuaian program yang dilaksanakan dengan kebijakan dilakukan dengan cara menganalisa kriteria penerima beasiswa, bentuk beasiswa dan mekanisme. Adapun hasil analisa dijelaskan sebagai berikut:

A. Penerima Beasiswa

Kriteria penerima beasiswa sebagaimana Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan adalah anak pelaku utama, berstatus sebagai peserta didik, memiliki potensi akademik memadai, serta kondisi ekonomi orang tua tidak mampu atau kurang mampu dan bukan penerima

beasiswa dari sumber lain. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerima beasiswa sudah sesuai dengan kriteria yaitu peserta didik yang berasal dari anak pelaku utama tidak mampu. Hal ini sesuai dengan surat Direktur Politeknik AUP tentang penetapan anak pelaku utama tidak mampu. Penentuan benar tidaknya peserta didik tersebut merupakan anak pelaku utama berdasarkan hasil seleksi penerimaan peserta didik baru. Sedangkan penentuan bahwa anak pelaku utama tersebut tidak mampu dilaksanakan berdasarkan hasil verifikasi tingkat kemampuan ekonomi orang tua. Pelaksanaan kriteria ini sudah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam kebijakan Peraturan Menteri kelautan dan Perikanan.

B. Mekanisme

Ketentuan dalam rangka memperoleh beasiswa yaitu taruna harus mengusulkan permohonan secara tertulis kepada Direktur Politeknik AUP kemudian dilakukan seleksi. Berdasarkan hasil seleksi tersebut selanjutnya ditetapkan nama-nama penerima beasiswa. Dalam pelaksanaannya proses tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Meskipun demikian mekanisme yang diatur didalam peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan masih bersifat umum sehingga peraturan tersebut mengamanatkan untuk disusun petunjuk teknis pemberian beasiswa. Menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara diketahui bahwa sampai saat ini belum ada petunjuk teknis pemberian beasiswa.

C. Bentuk Beasiswa

Beasiswa diberikan dalam bentuk bantuan perlengkapan dan biaya pendidikan. Beasiswa dalam bentuk perlengkapan berupa Seragam Pakaian Dinas Upacara Besar (PDUB), (Pakaian Dinas Harian (PDH), Pakaian Dinas Lapangan (PDL), wearpack, pakaian laboratorium dan buku peraturan. Beasiswa dalam bentuk biaya pendidikan yaitu biaya pendaftaran, biaya seleksi dan biaya per semester (SPP). Berdasarkan bentuknya maka beasiswa bagi anak pelaku utama tidak mampu termasuk kedalam kategori beasiswa bantuan dan beasiswa penuh (Murniasih, 2009).

Dari hasil evaluasi diketahui bahwa bantuan perlengkapan telah diberikan sesuai dengan ketentuan dengan besaran biaya perlengkapan rata-rata Rp 6.000.000 per orang sebagaimana ketersediaan anggaran. Namun untuk biaya pendidikan yang baru bisa diberikan adalah biaya per semester (SPP). Didalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan disebutkan bahwa penerima beasiswa adalah peserta didik dari anak pelaku utama tidak mampu sedangkan biaya pendaftaran dan biaya seleksi dibayarkan pada saat proses penerimaan peserta didik baru yang mana anak pelaku utama tersebut belum ditetapkan sebagai peserta didik. Hal ini merupakan kesenjangan antara kebijakan dengan pelaksanaan program yang salah satunya disebabkan belum adanya petunjuk teknis pemberian beasiswa.

Prilaku Penerima Beasiswa

Tujuan dari pemberian beasiswa adalah untuk meningkatkan pendidikan anak pelaku utama. Tujuan tersebut akan tercapai jika penerima beasiswa mampu menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Menurut hasil wawancara masih terdapat anak pelaku utama penerima beasiswa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Jumlah kasus penerima beasiswa yang tidak melanjutkan pendidikan tersebut sekitar 5%. Penyebabnya adalah anak pelaku utama tidak bisa menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh Politeknik AUP yaitu sistem asrama dan sistem semi militer yang menuntut kedisiplinan.

Upaya yang dilakukan oleh pihak Politeknik AUP agar tidak terjadinya putus sekolah sifatnya hanya himbuan. Keputusan untuk tetap melanjutkan sekolah atau keluar dikembalikan kepada penerima beasiswa. Pendekatan tersebut dipilih supaya tidak ada paksaan dan tidak memberikan pengaruh yang buruk bagi peserta didik lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa tujuan program pemberian beasiswa bagi anak pelaku utama dari kriteria perilaku belum sepenuhnya tercapai.

KESIMPULAN

Pemberian beasiswa di Politeknik AUP bertujuan untuk meningkatkan pendidikan anak pelaku utama tidak mampu. Dari aspek mekanisme dan kriteria maka program pemberian beasiswa telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Namun dari aspek kesesuaian program dengan kebijakan terdapat tujuan yang belum tercapai yaitu belum adanya petunjuk teknis pemberian beasiswa dan masih adanya biaya yang belum dapat diberikan yaitu biaya pendaftaran dan biaya seleksi penerimaan peserta didik baru. Selain itu dari aspek perilaku terdapat sekitar 5% penerima beasiswa yang tidak menyelesaikan pendidikannya disebabkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan pola pendidikan yang diterapkan di Politeknik AUP.

Dalam rangka tercapainya tujuan dari program pemberian beasiswa bagi anak pelaku utama tidak mampu maka direkomendasikan bagi Politeknik AUP:

1. Melakukan pengamatan dan pendalaman program beasiswa agar berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan (Asropi et al., 2023).
2. Menyusun petunjuk teknis pemberian beasiswa dengan salah satu isinya mengatur tentang pemberian biaya pendaftaran dan biaya seleksi penerimaan peserta didik baru.
3. Memformulasikan pola pendidikan yang sesuai dengan karakter anak pelaku utama
4. Mengorganisasikan sumber daya, unit organisasi dan metode agar tujuan organisasi dapat dilaksanakan (Timur et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2010). Model-Model Evaluasi Program. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2.
- Arikunto, S., & Jabar, C, S, A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asropi, Erfanti, M., & Timur, A. (2023). *Community Empowerment Effectiveness In Waste Management With Maggot Bsf Bioconversion In Tangerang City*. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 21(1), 88–100.
- Atmanegara, F. D. S., Putri, R. R. M., & Sutrisno. (2017). Implementasi Metode Profile Matching untuk Seleksi Penerimaan Anggota Asisten Praktikum (Studi Kasus : Laboratorium Pembelajaran Kelompok Praktikum Basis Data FILKOM). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(12), 1804–1812.
- BPS. (2018). *Statistik Potensi Desa Indonesia Tahun 2018*.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Seri 5: Pendidikan Bagi Anak Nelayan*.
- Doaly, T. (2023). *Outlook KNTI: 80% Nelayan Kecil Berpendidikan di bawah SMP*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2023/02/17/outlook-knti-80-nelayan-kecil-berpendidikan-di-bawah-smp/>
- Fajar, C., & Sadewi, P. Z. A. (2020). Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta Angkatan 2017. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 81–98.

- Hajaroh, M. (2019). *Pohon Teori Evaluasi Kebijakan dan Program (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan)*. *Foundasia*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26149>
- Hapsari, D. T., Harini, & Nugroho, J. A. (2018). Pengaruh Beasiswa PPA dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP UNS Penerima Beasiswa PPA Periode Januari – Juni 2017. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1), 1–15.
- Hawignya. (2015). *Evaluasi Program Beasiswa Unggulan Pada Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. 9(1), 1–27.
- Humaedi, M. A. (2012). *Kemiskinan Nelayan: Studi Kasus Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah*. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i2.5685>
- Lahinta, A. (2009). *Konsep Rancangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Kanidat Penerima Beasiswa (Studi Kasus Pada TPSDM 9 Profinsi Gorontalo) Prasetia*. Graha Ilmu.
- Maifizar, A. (2016). Karakteristik dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan di Aceh. *Community*, 2, 298–314.
- Mastiyah, I. (2017). Evaluasi Program Bantuan Beasiswa Evaluation of Scholarship Program for Santri of High Achievement (Pbsb) At Pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(1), 91–107.
- Mesiono. (2017). Dalam Tinjauan Evaluasi Program. *Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 4(2), 1–22. [http://repository.uinsu.ac.id/3485/1/evaluasi program.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3485/1/evaluasi%20program.pdf)
- Murniasih, E. (2009). *Buku Pintar Beasiswa: Panduan Komplet Meraih Beasiswa di Dalam maupun Luar Negeri*. Gagah Media.
- Mutmainna, S. T., & Rasmika, I. (2020). Efektivitas Kebijakan Program Beasiswa Bidikmisi Terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. *Jurnal Mappesona*, Vol.3 No.2. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/1798>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Pusdik. (2023). *Renstra Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024*.
- Putra, A., & Hardiyanti, D. Y. (2011). Enentuan Penerima Beasiswa Dengan Menggunakan Fuzzy Multiple Atribute Decission Making. *Information*, 3(1), 286–293.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Suharyanto, A., Siagian, A. D., Juanda, Panjaitan, S. P., Tanjung, S., & Situmorang, T. S. (2017). Anthrosop : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh. *Antropologi Sosial Dan Budaya*, 3(1), 11–18.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>

- Timur, A., Busthomi, M., & Masduki, E. (2023). *Implementation Of Slum Areas With Development Of Thematic Villages In Tangerang City. DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 21(1).
- Todaro & Smith. (2015). *Economic Development (Twelfth Edition)*.
- Uriyalita, F., Syahrodi, J., & Sumanta. (2020). Evaluasi Program Indonesia Pintar (Pip) Telaah Tentang Aksesibilitas, Pencegahan Dan Penanggulangan Anak Putus Sekolah Di Wilayah Urban Fringe Harjamukti, Cirebon. *Edum Journal*, 3(2).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Cetakan 4). Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group).
- Zebua, Y., Wildani, K. P., Lasefa, A., & Rahmad, R. (2017). Faktor Penyebab Rendahnya Tingka Kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Sri Mersing Desa Kuala Lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 88–98.

